

KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM BUDAYA

SARAFAL ANAM SUKU LEMBAK KOTA BENGKULU



Oleh:

Tarmizi

NIM: 22202011006

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-517/Un.02/DD/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TARMIZI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22202011006
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 65f8b22af280d



Penguji II
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f7bab86dcfd



Penguji III
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 65f8ca941f899



Yogyakarta, 07 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65f8cf2322675

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TARMIZI
NIM : 22202011006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Februari 2024

Saya yang menyatakan



Tarmizi

NIM: 22202011006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarmizi
NIM : 22202011006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Tarmizi

NIM: 22202011006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Komunikasi Dakwah Kultural dalam Bduaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota
Bengkulu

Oleh

Nama : Tarmizi
NIM : 22202011006
Fakultas : Dakwah dan Komuikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 07 Februari 2024

Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

ABSTRAK

Komunikasi dakwah kultural dalam budaya sarafal anam suku Lembak di Kota Bengkulu menggambarkan sebuah fenomena yang menarik dan penting dalam konteks studi keagamaan dan budaya. Sarafal anam, sebagai tradisi lisan yang disampaikan secara turun-temurun, menjadi medium utama bagi penyebaran ajaran dan nilai-nilai keagamaan di komunitas ini. Dakwah tidak hanya dianggap sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang merasuk dalam berbagai aspek budaya dan sosial masyarakat Suku Lembak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan etnografi serta teknik observasi partisipatif yang mendalam. Melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Suku Lembak, peneliti dapat memahami secara menyeluruh bagaimana komunikasi dakwah kultural terjadi dalam konteks sarafal anam. Wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat juga dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih dalam mengenai praktik dakwah kultural ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah kultural dalam budaya sarafal anam suku Lembak memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya komunitas tersebut. Proses dakwah yang terjadi melalui sarafal anam bukan hanya sekadar penyampaian pesan agama, tetapi juga merupakan bentuk integrasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam seni, musik, dan tradisi lokal. Hal ini menggambarkan kompleksitas dan kedalaman interaksi antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat lokal.

Kata kunci: Komunikasi dakwah kultural, sarafal anam, suku Lembak, budaya lokal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Cultural Propagation Communication in the Sarafal Anam Tradition of the Lembak Tribe in Bengkulu City depicts an intriguing and pivotal phenomenon within the context of religious and cultural studies. Sarafal anam, as an orally transmitted tradition passed down through generations, serves as the primary medium for disseminating religious teachings and values within this community. Dakwah, or religious propagation, is not merely seen as a process of conveying religious doctrines but is also an integral part of everyday life, permeating various cultural and social aspects of the Lembak Tribe's society.

The methodology employed in this research encompasses ethnographic approaches alongside in-depth participatory observation techniques. Through direct observation and participation in the daily activities of the Lembak Tribe community, researchers gain a comprehensive understanding of how cultural propagation communication occurs within the context of sarafal anam. In-depth interviews with community leaders are also conducted to gain deeper insights into these cultural propagation practices.

The findings of the research indicate that cultural propagation communication within the sarafal anam tradition of the Lembak Tribe plays a significantly influential role in preserving the religious and cultural identity of the community. The process of dakwah occurring through sarafal anam is not merely about conveying religious messages but also represents the integration of religious teachings into everyday life, including art, music, and local traditions. This illustrates the complexity and depth of the interaction between religion and culture within the local community context.

Keywords: Cultural propagation communication, sarafal anam, Lembak Tribe, local culture

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

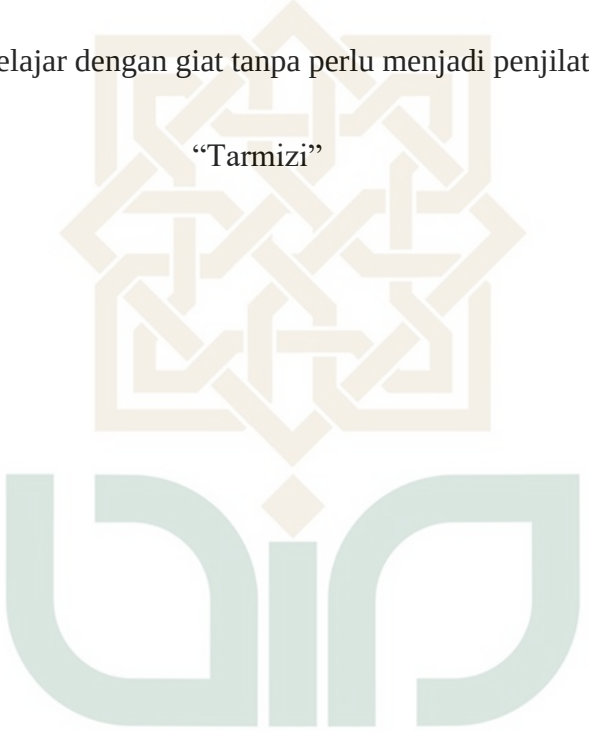
MOTTO

"أَتَعْلَمُ بِاجْتِهَادٍ دُونَ أَنْ أَكُونَ وَادًّا"

"Ata'alamu bijtihaadin duuna, an akuuna waddin."

"Aku belajar dengan giat tanpa perlu menjadi penjilat."

"Tarmizi"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur atas petunjuk Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Anwar tercinta Ibu Muniroh Terkasih, yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi serta dukungan moral dan material yang tiada terhingga yang hanya dapat saya balas dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia, karena saya sadar selama ini belum berbuat lebih. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan bapak dan ibu sehingga saya bisa berada pada titik ini, sehat dan bahagia lebih lama lagi karena bapak ibu harus ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kesehatan dan kemudahan *aamiin*.
2. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Telah sudi menemani dan menjadi keluarga kedua penulis saat berada di perantauan serta menjadi tempat penulis berbagi keluh kesah.
3. Teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2022 Ganjil. Untuk memori yang kita rajut meskipun pertemuan kita yang terbilang singkat.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis dengan kerelaan hati dalam menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah memudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan judul “Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya, dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaatnya. Aamiin yaa robbal ‘aalamiin.

Penyusun tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). dalam menyelesaikan karya akademik Tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik bantuan, bimbingan, motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

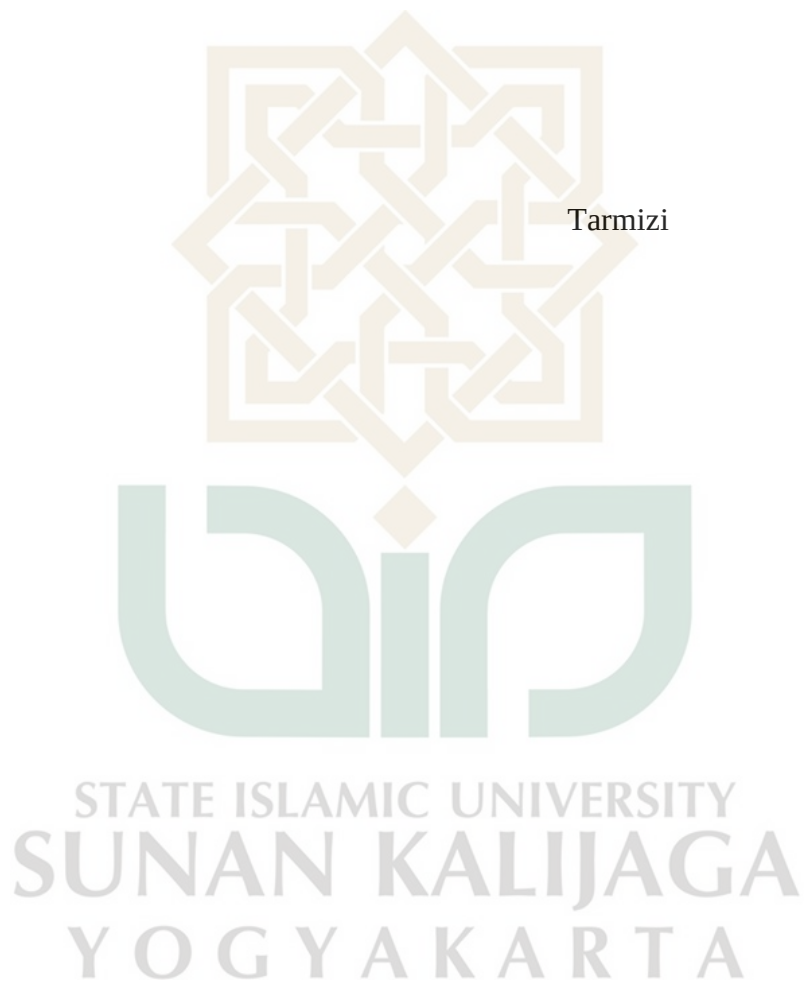
1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Marhumah, M.Pd

3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua bimbingan dan arahnya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang singkat.
5. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Kepada para komintas Grup Sarafal Anam dari berbagai kelurahan di kota Bengkulu, terutama kepada tokoh Agama dan ketua adat yang telah bersedia meluangkan waktunya, dalam hal menggali informasi lebih lanjut mengenai penelitian tentang Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal mereka dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Penulis juga memohon maaf apabila selama dalam proses perkuliahan hingga penyusunan karya akademik ini,

terdapat kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja. Harapan besar dari penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.*

Yogyakarta, 07 Februari 2024



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PEMBAHASAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	15
1. Definisi Komunikasi.....	15
a. Komunikasi sebagai Aksi: Model Linear.....	17
b. Komunikasi sebagai Transaksi: Model Transaksional.....	18
c. Etika dan Komunikasi	19
2. Dakwah Kultural	20
a. Konsep Strategi Dakwah Kultural.....	22
b. Prospek Dakwah Kultural pada Manusia	24
c. Proses Dakwah Kultural	25
F. Kerangka Berpikir	26
G. Metode Penelitian.....	27
BAB II.....	32
BUDAYA SARAFAL ANAM SUKU LEMBAK KOTA BENGKULU	32

A. Sarafal Anam Suku Lembak Singaran Pati	32
B. Manfaat dari Sarafal Anam	37
C. Tokoh Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu	38
D. Kitab Pedoman Sarafal Anam	40
BAB III	52
KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL PADA BUDAYA SARAFAL	
ANAM.....	52
A. Peran Komunikasi Dakwah Kultural dalam Memengaruhi Pemahaman dan Praktik Keagamaan pada Budaya Sarafal Anam	52
1. Komunikasi Kepemimpinan dalam Pemahaman Keagamaan.....	52
2. Interaksi Anggota dalam Praktik Keagamaan.....	75
3. Kolaborasi Partisipatif dalam Dakwah Kultural	80
4. Kesantunan dalam Berkomunikasi.....	89
B. Upaya Penyampaian Pesan Keagamaan Terkait Respons Masyarakat dan Dampaknya dalam Keberlanjutan dan Pengembangan Tradisi Sarafal Anam	103
1. Metode Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Keagamaan.....	103
2. Respons dan Interaksi Masyarakat Terhadap Pesan Keagamaan.....	124
3. Peran Komunikasi dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat.....	132
4. Evaluasi Efektivitas Komunikasi dalam Menyampaikan dan Mempraktikan Ajaran Keagamaan.....	144
BAB IV	144
PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks dinamika dakwah di era digital, pentingnya pendekatan dakwah kultural menjadi semakin menonjol. Diskusi yang berlangsung dalam acara Majelis Tabligh PWM Jateng menyoroti perlunya memahami dan meresapi nilai-nilai lokal dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Ini menjadi penting karena pendekatan kultural dapat memperluas jangkauan pesan dakwah serta meningkatkan penerimaannya oleh masyarakat, terutama dalam menghadapi kompleksitas budaya dan sosial di tingkat lokal.¹

Komunikasi dakwah kultural adalah proses komunikasi yang menggunakan elemen-elemen budaya untuk menyebarkan pesan agama atau nilai-nilai keagamaan. Ini melibatkan penggunaan seni, musik, atau ekspresi budaya lainnya sebagai sarana untuk menarik perhatian dan berinteraksi dengan audiens. Singkatnya, komunikasi dakwah kultural adalah penggunaan budaya untuk menyampaikan pesan agama atau keimanan kepada masyarakat.

Sarafal Anam, yang juga dikenal sebagai Bedikir, pada Suku Lembak Kota Bengkulu, merupakan aspek penting yang memungkinkan penyampaian ajaran Islam dengan cara yang memadukan elemen-elemen budaya lokal.

¹ PWMJATENG.COM, "Rakerwil Majelis Tabligh PWM Jateng, KH. Tafsir : Dakwah Kultural Miliki Daya Jangkau Lebih Efektif," Semarang 25-26 Desember, 2023, <https://pwmjateng.com/rakerwil-majelis-tabligh-pwm-jateng-kh-tafsir-dakwah-kultural-miliki-daya-jangkau-lebih-efektif/>.

Dalam praktik budaya ini, alat musik Rebana yang terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi digunakan sebagai sarana utama dalam proses komunikasi dakwah. Alat musik ini diiringi oleh syair-syair shalawat yang menghormati Nabi Muhammad dan para sahabat. Melalui permainan Rebana dan syair-syair ini, pesan-pesan agama disampaikan secara harmonis dan menarik kepada masyarakat Suku Lembak.²

Selain alat musik Rebana, interaksi antara individu dan kelompok sangat penting dalam proses komunikasi dakwah. Melalui komunikasi, para anggota kelompok Suku Lembak berbagi pesan-pesan agama, memperkuat ikatan sosial, dan mendukung pemahaman bersama tentang ajaran Islam. Hal ini memungkinkan komunikasi dakwah untuk mencapai dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, komunikasi dakwah Kultural tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk menjaga dan merayakan identitas budaya serta keagamaan masyarakat. Praktik Bedikir yang terkait dengan Sarafal Anam menjadi cara penting bagi mereka untuk menjaga dan merayakan identitas budaya serta keagamaan sambil mempromosikan kasih sayang kepada Nabi Muhammad dan para pendahulu Islam.

Proses komunikasi dalam Sarafal Anam ini melibatkan interaksi sosial yang membantu membangun silaturahmi di antara anggota komunitas, menciptakan ikatan sosial yang erat dan mendukung pemahaman bersama tentang pesan dakwah dan nilai-nilai budaya. ini merupakan contoh yang luar

²Hasil Wawancara Kepada, H. Syukri Yunus, *Ketua Adat dan Sebagai Anggota Grup Sarafal Anam Suku Lembak Kelurahan Dusun Besar, Kota Bengkulu, 2024.*

biasa dari bagaimana komunikasi dapat menjadi sarana untuk menjaga ikatan sosial, mempromosikan nilai-nilai agama, dan merayakan budaya lokal sambil memelihara silaturahmi yang kuat di antara anggota komunitas.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena pemahaman yang lebih mendalam tentang Sarafal Anam yang memungkinkan kita untuk meresapi bagaimana proses komunikasi ini memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran Islam dan menjaga identitas budaya serta keagamaan dalam masyarakat Suku Lembak. Ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan agama tersebar dalam komunitas ini yang selanjutnya dapat digunakan untuk menjaga identitas budaya, mempromosikan toleransi, dan menghindari konflik dalam masyarakat yang lebih luas.

Dalam budaya Sarafal Anam Suku Lembak, beberapa hal yang menarik untuk diteliti adalah, perpaduan antara budaya lokal dan agama dalam dakwah, serta peran intens interaksi sosial. Peneliti sangat tertarik pada penelitian ini karena pengamatan akan keunikan, harmonisasi budaya lokal dan agama, dan peran sentral interaksi sosial dalam budaya ini, serta dampaknya dalam penyebaran ajaran agama dan pemeliharaan nilai-nilai budaya.

Dari pemaparan diatas, hasil kajian, dan observasi diatas maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi dakwah kultural dalam budaya Sarafal Anam suku Lembak di Kota Bengkulu memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan anggotanya?
2. Bagaimana upaya penyampaian pesan-pesan keagamaan dalam Budaya Sarafal Anam Terkait Respons serta dampaknya terhadap keberlanjutan dan pengembangan tradisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis praktik komunikasi dakwah kultural dalam budaya Sarafal Anam di Suku Lembak Kota Bengkulu dalam memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan anggotanya.
- b. Menganalisis upaya penyampaian pesan-pesan keagamaan dalam Budaya Sarafal Anam Terkait Respons serta dampaknya terhadap keberlanjutan dan pengembangan tradisi tersebut

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang lebih dalam tentang komunikasi dakwah kultural di kalangan Suku Lembak. Dengan memahami dinamika komunikasi ini, akan lebih mudah untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dipegang oleh Suku Lembak.

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi komunikasi dakwah kultural dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama Islam dalam konteks budaya lokal Suku Lembak kota Bengkulu, serta memberikan wawasan tentang dinamika interaksi sosial dalam penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat Suku Lembak

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para praktisi dakwah di komunitas Suku Lembak, membantu mereka dalam mengintegrasikan aspek budaya lokal dengan ajaran agama Islam dalam upaya dakwah mereka. Selain itu, penelitian ini akan memperkuat identitas budaya dan keagamaan di kalangan Suku Lembak dengan menekankan pentingnya menjaga harmoni antara budaya lokal dan agama. Hasil penelitian juga akan mendukung pengembangan program dakwah yang lebih efektif berdasarkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan nilai-nilai budaya komunitas Suku Lembak serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penyebaran ajaran Islam di sana.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini menyebutkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunikasi dakwah yang pernah dilakukan oleh mahasiswa. Semua ini menunjukkan bahwa pokok bahasan yang sedang dipelajari dan dibahas belum pernah dipelajari atau dibahas oleh penulis lain. Oleh karena itu, tidak tepat jika menulis tesis yang sudah ditulis orang lain. Berdasarkan hal

tersebut, hal ini berkaitan dengan komunikasi dakwah, dan budaya yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, penelitian ini di tulis oleh Deni Irawan dan Suriadi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari. Dalam penelitian mereka yang berjudul "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Milenial," mereka membahas perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang terkait dengan pengaruh media internet, terutama di kalangan generasi milenial. Mereka juga menyoroti masalah kebenaran dan kekeliruan informasi yang tersebar luas dan berupaya untuk menjelaskan peran dakwah Islami dalam mengoreksi pemahaman masyarakat. Penelitian ini memiliki signifikansi dalam upaya menyaring informasi yang disajikan oleh media dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta agama di era milenial yang dipengaruhi oleh teknologi informasi.

Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus penelitian. Penelitian dilakukan Deni Irawan dan Siswanto lebih berfokus pada pengaruh media internet terhadap perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat generasi milenial, serta peran dakwah dalam mengoreksi pemahaman masyarakat terhadap Islam di era digital. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada praktik dakwah kultural dalam budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu yang melibatkan penggunaan alat musik Rebana dan syair-syair Islami dalam rangkaian acara adat. Namun persamaannya adalah keduanya membahas topik yang berkaitan dengan komunikasi dakwah kultural, meskipun dalam konteks yang berbeda. Baik penelitian Deni Irawan dan

Suriadi tentang "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Milenial" maupun penelitian yang diangkat dalam judul "Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu" membahas bagaimana pesan dakwah Islami disampaikan melalui medium yang melibatkan aspek budaya dan tradisi setempat.³

Kedua, dalam penelitian ini yang berjudul "Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa," yang ditulis oleh Supriyo Wira dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, penelitian ini menggambarkan pentingnya modal sosial dalam menyatukan berbagai kelompok etnik di daerah pedesaan Indonesia. Dengan mayoritas penduduk Indonesia tinggal di desa dan keterbatasan dalam pendidikan dan ekonomi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi sosial capital dapat digunakan sebagai alat dakwah kultural untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan lebih efektif di pedesaan. Menggunakan metode deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi dakwah, dengan penekanan pada peran da'i sebagai komunikator yang harus menggabungkan budaya dan kepercayaan untuk membangun kepercayaan dan memfasilitasi pemahaman bersama dalam masyarakat desa. Hasil penelitian menyoroti bahwa adaptasi pesan dakwah dengan budaya lokal dapat meningkatkan penerimaan komunikasi dakwah di kalangan masyarakat desa.

³ Deni Irawan and Suriadi Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 86–96, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

Perbedaan utama terletak pada konteks penelitian dan metode yang digunakan serta ditulis oleh Supriyo Wira, berfokus pada komunikasi dakwah kultural di masyarakat Islam di pedesaan Indonesia dengan menggunakan metode deskriptif dan studi pustaka. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada budaya Sarafal Anam Suku Lembak di Kota Bengkulu dengan pendekatan observasi langsung dan eksplorasi budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini lebih terfokus pada konteks budaya yang lebih spesifik dan menggunakan metode yang lebih langsung untuk memahami bagaimana komunikasi dakwah dapat menjadi penghubung antara agama dan budaya lokal. Persamaan kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama dalam memahami bagaimana dakwah kultural dapat digunakan sebagai alat komunikasi efektif dalam menyebarkan pesan keagamaan yang berpegang pada gagasan bahwa pemahaman dan penerimaan pesan dakwah dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan aspek budaya lokal dan membangun modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial, yang mencakup kepercayaan dan nilai bersama, menjadi faktor kunci dalam keduanya, membantu memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi pemahaman bersama.⁴

Ketiga, pada penelitian ini yang berjudul "Dakwah Kultural Komunitas 'Ngasango' di Kabupaten Pamekasan," yang ditulis oleh Bahrur Rosi dan Habibur Rahman, dari Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, mengulas metode dakwah yang digunakan oleh komunitas "Ngasango" dalam

⁴ Supriyo Wira, "Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021): 117–26, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.77>.

upaya pemberdayaan pemuda dan masyarakat. Metode dakwah ini mencoba menyebarkan ajaran Islam secara kultural sambil melestarikan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Komunitas ini menarik perhatian karena menerapkan metode dakwah yang belum familiar dengan budaya masyarakat setempat, yaitu dengan menggabungkan ngaji sambil ngopi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami model dakwah komunitas "Ngasango," yang menekankan penyelarasan nilai-nilai agama dengan budaya lokal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dakwah kultural mereka di Kabupaten Pamekasan.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan dalam menjalankan dakwah kultural, yaitu "Ngasango" menggunakan ngaji sambil ngopi sebagai metode yang santai, sementara penelitian ini "Sarafal Anam" menggunakan alat musik Rebana dan syair-syair shalawat dalam praktik dakwah mereka. Persamaan dalam kedua penelitian ini adalah, komunikasi dakwah diintegrasikan dengan budaya lokal untuk mempromosikan pemahaman agama yang lebih baik di kalangan masyarakat setempat. Selain itu, keduanya juga mengakui pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya dalam upaya dakwah, tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada.⁵

Keempat, dalam penelitian ini yang berjudul "Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multikultural" yang ditulis oleh

⁵Bahrur Rosi and Habibur Rahman, "Dakwah Kultural Komunitas 'Ngasango' Di Kabupaten Pamekasan," *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>.

Samian Hadisaputra: Dinamika dakwah di Indonesia pasca reformasi tercermin dalam partisipasi berbagai kelompok masyarakat, termasuk intelektual, budayawan, artis, dan politisi dalam kegiatan dakwah. Walaupun inklusif, penelitian ini juga mencatat adanya perdebatan seputar kompetensi dan pemahaman agama di antara pelaku dakwah yang beragam. Keragaman dalam materi dakwah, yang mencakup tipologi dari tradisional hingga politis, mencerminkan kekayaan pendekatan dakwah di Indonesia yang berakar pada ideologi Pancasila dan semangat Bhineka Tunggal Ika. Dalam konteks masyarakat multikultural, penelitian ini menekankan perlunya persiapan yang komprehensif dalam aspek sosiologis, metodologis, akomodatif, dan profesional agar dakwah tetap relevan dan efektif.

Perbedaan utama dari penelitian ini adalah "Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multikultural memiliki cakupan yang lebih luas, membahas dinamika dakwah di Indonesia pasca reformasi dengan penekanan pada inklusivitas pelaku dakwah. Sementara itu, penelitian ini tentang Suku Lembak di Kota Bengkulu lebih spesifik, memfokuskan pada praktik dakwah kultural dalam budaya Sarafal Anam, yang mengeksplorasi cara komunikasi dakwah mengintegrasikan agama dan budaya dalam konteks yang sangat spesifik.

Persamaan penelitian ini menyoroti peran komunikasi dalam konteks dakwah. Baik jurnal "Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multikultural" maupun penelitian tentang Suku Lembak di Kota Bengkulu, yaitu mengkaji bagaimana komunikasi dakwah memainkan peran

penting dalam menyebarkan ajaran agama, menghubungkan agama dengan budaya lokal, dan memengaruhi ikatan sosial serta keagamaan dalam komunitas yang bersangkutan. Meskipun dengan fokus yang berbeda, keduanya menunjukkan bahwa komunikasi dakwah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat.⁶

Kelima, dalam penelitian ini yang berjudul “Komunikasi Kultural Islam dan Budaya” yang ditulis oleh M. Alfin fatikh dan Hendry wahyu Tripriyono, Institut Pesantren KH Abdul Chalim mengungkapkan adanya kuatnya interaksi budaya antara Islam dan budaya lokal di kompleks makam Troloyo, Trowulan, Jawa Timur. Arsitektur makam mencerminkan akulturasi yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan warisan budaya Hindu Majapahit, seperti penggunaan jirat dan batu nisan dengan enkripsi bahasa Arab. Bangunan makam dalam bentuk joglo atau pura juga menghormati tradisi pemakaman raja-raja Majapahit, menciptakan kesinambungan budaya dan agama dalam konteks yang unik.

Perbedaan dalam penelitian ini bahwa "Komunikasi Kultural Islam dan Budaya," mengungkap adanya akulturasi antara Islam dan budaya Hindu Majapahit di makam Troloyo, Jawa Timur. Sementara dalam penelitian ini "Komunikasi Dakwah dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu," fokus pada penggunaan alat musik Rebana dan syair-syair keagamaan dalam praktik dakwah di kalangan masyarakat Suku Lembak,

⁶ Samian Hadisaputra et al., “Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Multi Kultural,” *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 38–49, <https://doi.org/10.32678/adzikra.v12i1.4908>.

yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan ekspresi budaya lokal mereka. Meskipun keduanya menciptakan harmoni antara agama dan budaya, potensi konflik muncul karena perbedaan pandangan terhadap praktik tersebut dalam Islam tradisional. Persamaan dalam penelitian ini adalah, keduanya membahas interaksi antara Islam dan budaya lokal dalam konteks yang berbeda di Indonesia. Sama-sama menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diintegrasikan dengan ekspresi budaya lokal, menciptakan harmoni dan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat setempat.⁷

Keenam, dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Asep Kamil Astori dan Eka Octalia Indah Librianti yang berjudul "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal" di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, Islam telah berhasil menyesuaikan diri dengan kuat terhadap tradisi dan budaya lokal. Dakwah Kultural, yang memperhitungkan beragam bentuk budaya yang ada dalam masyarakat, terbukti sebagai pendekatan efektif dalam mempertahankan relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Penelitian ini juga mungkin menekankan pentingnya dialog dan pemahaman antara Islam dan budaya lokal, yang pada gilirannya dapat menghasilkan formulasi Islam yang baru yang lebih terakar dalam budaya lokal, serta menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

⁷ M Alfin Fatikh and Wahyu Hendrik, "Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

Perbedaan penelitian ini “Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, menunjukkan Islam di Indonesia telah sukses beradaptasi dengan budaya lokal melalui dakwah kultural, mempertahankan relevansinya. Sementara itu, penelitian tentang Komunikasi Dakwah Kultural di Suku Lembak Kota Bengkulu mengungkap bahwa tradisi Sarafal Anam tidak hanya menyebarkan pesan agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di antara masyarakat, menjaga identitas budaya dengan harmonis.

Persamaan penelitian ini fokus pada pendekatan dakwah kultural dalam konteks budaya lokal di Indonesia, menunjukkan bahwa Islam dapat mengintegrasikan diri dengan baik dalam budaya lokal, mempertahankan relevansinya, dan memperkuat ikatan sosial serta keagamaan dalam masyarakat setempat. Selain itu, juga menekankan pentingnya dialog, pemahaman, dan harmoni antara Islam dan budaya lokal sebagai kunci untuk mencapai tujuan dakwah kultural yang sukses. Dengan kata lain, penelitian ini sama-sama menyoroti peran positif dakwah kultural dalam mempromosikan pemahaman dan kerukunan antara agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia.⁸

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Amelia dan Hudaidah Universitas Sriwijaya ini yang berjudul “Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu” mengungkapkan bahwa tradisi Sarafal Anam yang merupakan bagian dari budaya Suku Lembak di Bengkulu adalah warisan berharga yang telah bertahan dari masa lampau dan terus berkembang dalam

⁸ Eka Octalia, “Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 179, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548.

masyarakat. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara elemen keagamaan, khususnya dalam bentuk lagu-lagu dan doa untuk Nabi Muhammad, dengan budaya lokal Suku Lembak. Sarafal Anam menjadi contoh nyata bagaimana Islam telah berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu, sementara tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya pelestarian dan sosialisasi tradisi budaya seperti Sarafal Anam dalam rangka memahami dan memelihara warisan budaya yang beragam di Indonesia.

Perbedaan penelitian pada "Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu" dan "Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu" adalah dari segi pendekatan penelitiannya yang berbeda. Penelitian yang dilakukan pada "Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu" lebih fokus pada penelitian lebih mendalam menjelajahi aspek tradisi itu sendiri dan bagaimana tradisi tersebut mencerminkan ^{hubungan} antara agama Islam dan budaya lokal Suku Lembak. Sementara penelitian ini berfokus pada aspek komunikasi dalam tradisi Sarafal Anam. Persamaan antara penelitian "Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu" dan "Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu" adalah keduanya secara mendasar memfokuskan perhatian pada tradisi Sarafal Anam dan bagaimana tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara agama Islam dan budaya lokal Suku Lembak. Kedua penelitian juga menggarisbawahi pentingnya pelestarian budaya dan kontribusi tradisi ini terhadap pemahaman yang lebih

luas tentang keberagaman budaya di Indonesia, meskipun mereka menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda. Dengan demikian, keduanya memberikan wawasan yang komplementer dalam merinci peran dan signifikansi Sarafal Anam dalam konteks masyarakat Suku Lembak di Bengkulu.⁹

E. Kerangka Teori

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam hubungan sosial, komunikasi adalah cara berinteraksi dengan orang lain, berbagi informasi, menyampaikan keinginan, perasaan, pemikiran, informasi, pendapat dan nasehat serta pengalaman kepada orang lain. Tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan esensialnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan beberapa media pendukung, baik media tertulis maupun elektronik. Artinya komunikasi merupakan unsur dan sistem penting dalam kehidupan manusia.

Menurut A.W. Wijaya Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain. Komunikasi akan berhasil jika terjadi saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, pengirim dan penerima informasi, dapat memahaminya. Bukan berarti kedua belah

⁹Rosa Amelia and Hudaiah, "Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu," *KRONIK Journal of History Education and Historiography* 5, no. 1 (2021): 1–6, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/13067/0>.

pihak harus menyepakati suatu gagasan, namun yang penting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut. Hanya dalam kasus seperti itulah komunikasi dapat dianggap berhasil (komunikasi). sebagai organisme sosial.¹⁰

Komunikasi sendiri dari segi bahasa, menurut Wilbur Secramm, komunikasi berasal dari bahasa Latin, tepatnya “Communicatio” yang berarti menginformasikan, berbagi, bertukar, menghubungkan, mempersatukan atau bekerja sama untuk mencapai tujuan melalui perundingan dan musyawarah dengan tujuan mencapai kesepakatan.¹¹

Berdasarkan jenisnya, komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Nurudin, komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang banyak digunakan dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, kita dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, ide atau niat kita kepada orang lain. Melalui komunikasi verbal, pernyataan kita dapat diterima dan pesan kita tidak disalahartikan oleh orang lain. Dalam hal ini, bahasa memegang peranan penting dalam menciptakan komunikasi verbal.¹²

¹⁰ Ujang Mahadi, “Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran),” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 80–90, <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.

¹¹ Bob Andrian, “Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi,” *Tasamuh* 18, no. 2 (2020): 220.

¹² Mochamad Rizak, “Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama,” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 88, <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.

Menurut Suranto, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang bercirikan pesan yang disampaikan dalam bentuk pesan nonverbal atau bahasa isyarat, baik isyarat tubuh (gestur) maupun tanda visual. Komunikasi nonverbal tidak menggunakan simbol-simbol verbal seperti kata-kata, baik melalui ucapan maupun tulisan. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih sering digunakan dibandingkan komunikasi verbal. Memang dalam semua komunikasi selalu digunakan komunikasi nonverbal. Inilah sebabnya mengapa komunikasi nonverbal bersifat permanen dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan karena bersifat spontan.¹³

a. Komunikasi Sebagai Aksi: Model Linear

Pada tahun 1949, Claude Shannon, seorang ilmuwan di Bell Laboratories dan profesor di Massachusetts Institute of Technology, bersama dengan Warren Weaver, seorang konsultan di sebuah proyek di Sloan Foundation, menggambarkan proses komunikasi sebagai suatu jalur yang linear. Mereka tertarik pada teknologi radio dan telepon, berusaha untuk mengembangkan suatu model yang bisa menjelaskan bagaimana informasi mengalir melalui berbagai saluran. Akibatnya, mereka menghasilkan konseptualisasi model komunikasi linear.¹⁴

¹³Rizak.

¹⁴ Richard West dan Lynnn H.Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, ed. Nina Setyaningsih (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).

Komunikasi tak pernah terjadi tanpa adanya aksi, baik itu melalui ucapan, tulisan, atau isyarat. Bahkan keheningan pun bisa dianggap sebagai suatu bentuk aksi. Dengan demikian, aksi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dan ketika berhubungan dengan orang lain, hal itu menjadi interaksi. Jika dalam tindakan aksi, seseorang bertindak secara linear sebagai pelaku komunikasi, dalam interaksi komunikasi, umpan balik antara pihak-pihak yang terlibat menjadi penting. Dalam konteks ini, semua pelaku komunikasi memiliki kedudukan yang sama dan mampu memengaruhi satu sama lain.¹⁵

b. Komunikasi Sebagai transaksi: Model Transaksional

Model komunikasi transaksional (transactional model of communication) (Barnlund, 1970) menekankan bahwa pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara kontinu dalam setiap episode komunikasi, seperti yang menggambarkan komunikasi sebagai transaksional berarti bahwa proses tersebut merupakan kerja sama; pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab atas dampak dan efektivitas komunikasi tersebut. Dalam model komunikasi linear, makna dipindahkan dari satu individu ke individu lainnya. Dalam model interaksional, makna dicapai melalui umpan balik antara pengirim dan penerima. Dalam model

¹⁵ Astari Clara Sari et al., "Komunikasi Dan Media Sosial," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 69, https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf.

transaksional, makna dibangun bersama. Apa yang dikomunikasikan seseorang dalam sebuah transaksi sangat dipengaruhi oleh pengalamannya sebelumnya. Sebagai contoh, dalam sebuah acara pameran di kampus, seorang mahasiswa mungkin memiliki banyak hal untuk dibagikan kepada seorang murid SMA karena pengalaman yang dimiliki selama berkuliah di kampus tersebut. Seorang mahasiswa senior akan memiliki perspektif yang berbeda tentang kampus dibandingkan dengan mahasiswa junior yang baru masuk, karena ia memiliki lebih banyak pengalaman di lingkungan kampus.¹⁶

Keunggulan dari konsep komunikasi secara transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak mengikat kita pada interaksi yang disengaja atau tanggapan yang dapat diamati secara langsung. Dalam model komunikasi ini, kita dijelaskan bahwa komunikasi bukan hanya tentang pertukaran pesan, tetapi juga tentang pembangunan hubungan. Model komunikasi yang mengacu pada model transaksional Barnlund.¹⁷

c. Etika dan Komunikasi

Dalam film "The Insider", berdasarkan kisah nyata, tokoh utama yang disorot adalah Jeffrey Wigand, seorang mantan ilmuwan tembakau yang melanggar kontraknya untuk mengungkap

¹⁶ H.Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*.

¹⁷ Erwan Efendi, Muhammad Fairuz Attaya, and Muhammad Dimas Nugroho, "Model Komunikasi Linear," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>.

upaya perusahaan pembuat rokok Brown & Williamson dalam menambahkan zat aditif pada produk tembakau mereka. Film ini menggambarkan Wigand sebagai individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan niat untuk memberitahu publik mengenai praktik tidak etis B&W. Wigand yakin bahwa menyelamatkan nyawa orang lain adalah hal yang benar, dan dia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etikanya.¹⁸

Etika merupakan evaluasi terhadap kebenaran atau kesalahan suatu tindakan atau perilaku. Menurut Richard West dan Lynn H. Turner, etika merupakan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan moralitas, yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah, yang dipengaruhi oleh norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pentingnya mempelajari etika karena manusia tidak dapat menghindari prinsip-prinsip etika dalam kehidupannya; etika seharusnya melampaui segala aspek kehidupan, termasuk gender, ras, kelas sosial, identitas seksual, agama, dan kepercayaan. Etika harus menjadi pondasi dari setiap peradaban di mana nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, dan integritas dihargai.¹⁹

¹⁸ H.Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*.

¹⁹ Muhammad Aminullah, "Komunikasi Dalam Pemikiran Richard West Dan Lynn H. Turner Untuk Menjadikan Komunikasi Yang Beretika," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

2. Dakwah Kultural

Dakwah Kultural merupakan upaya mengajak umat untuk mengikuti jalan yang di ridhoi Allah dengan cara yang fleksibel, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam. tanpa merusak tradisi dan budaya masyarakat, hanya mengikuti ajaran Islam melalui proses akulturasi budaya yang simultan dan berjangka panjang. Upaya internalisasi konsep ummatan wasathan dengan pendekatan budaya dalam dakwah mempunyai relevansi konseptual, baik dalam mengedepankan proses persuasi dalam implementasinya. Keserasian konsep antara konsep yang dikomunikasikan dengan pendekatan yang digunakan tentu menjadi salah satu faktor yang mendukung terwujudnya proses internalisasi secara sempurna, karena bermula dari prinsip yang sama.²⁰

Beberapa ahli telah mendefinisikan dakwah Kultural, salah satunya adalah “Hidayat” yang mengatakan bahwa dakwah Kultural adalah suatu cara untuk mengajak masyarakat menuju kebaikan tanpa adanya paksaan dan kaku agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dakwah kultural adalah dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan tradisi yang ada dalam masyarakat.²¹

²⁰ Rosi and Rahman, “Dakwah Kultural Komunitas ‘Ngasango’ Di Kabupaten Pamekasan.”

²¹ Nur Ahmad and Umi Zakiatun Nafis, “Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus,” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2021): 147, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11176>.

Menurut Abdul Munir, dakwah kultural adalah dakwah yang berkaitan dengan perbaikan yang ada pada aspek budaya masyarakat. Menurutny, persoalan dakwah adalah persoalan sosial budaya seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan. Sementara itu, Samsul Munir Amin menjelaskan, dakwah kultural adalah pengembangan saluran dakwah melalui saluran budaya, melalui saluran informal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, budaya, sosial, dan bentuk informal lainnya.²²

Menurut Nourouzzaman Shiddiqi, sampai saat ini, belum ada definisi yang disepakati oleh semua orang tentang kebudayaan. Definisi-definisi tersebut sangat bervariasi tergantung pada minat dan keahlian individu yang merumuskannya. A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, sebagaimana yang dikutip oleh Nourouzzaman, mencatat bahwa telah ada tidak kurang dari 164 definisi kebudayaan yang diajukan. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merujuk pada semua hasil dari aktivitas intelektual manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini.²³

a. Konsep Strategi Dakwah Kultural

Konsepnya dapat didefinisikan sebagai metode perencanaan dan tindakan jangka panjang yang digunakan dalam upaya menyebarkan nilai-nilai agama dalam konteks budaya. Secara etimologis, istilah

²² Irawan and Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial."

²³ Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia," *Mawa'izh* 1, no. 2 (2016): 263–86.

"strategi" berasal dari bahasa Yunani "stratos," yang berarti pasukan, dan "agein," yang berarti memimpin. Dalam perkembangannya, istilah ini juga digunakan dalam berbagai lingkup seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan dakwah. Dalam pengertian umum, "strategi" merujuk pada aktivitas merumuskan cara bertindak atau rencana jangka panjang serta pemilihan bidang kegiatan. Ciri-ciri strategi meliputi fokus pada tujuan yang ingin dicapai, perhatian pada langkah-langkah yang diperlukan, analisis situasi, baik eksternal maupun internal, serta mempertimbangkan faktor waktu. Strategi juga berupaya mengidentifikasi masalah yang dihadapi, menganalisis kemungkinan solusi, dan menyesuaikan langkah-langkah sesuai dengan kekuatan yang dimiliki.²⁴

Strategi dakwah kultural menekankan pentingnya perubahan dari dalam masyarakat dengan cara yang sukarela, tanpa bergantung pada perlindungan hukum seperti dalam strategi struktural. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari dominasi dan paksaan, serta mengurangi konflik. Meskipun demikian, strategi dakwah kultural sering dianggap remeh oleh orang lain karena dianggap sebagai tanda kelemahan, sehingga mudah dieksploitasi oleh musuh. Oleh karena itu, terkadang kita masih membutuhkan strategi struktural. Agama, sebagai kekuatan moral dan inspirasi, memainkan peran penting dalam strategi dakwah

²⁴ UMAR UMAR, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.18196/auijis.2017.0073.204-239>.

kultural, di mana ajaran agama dapat menjadi pedoman perilaku dalam berbagai bidang kehidupan. Strategi dakwah kultural juga mengakui bahwa sejarah dakwah Islam telah diwarnai oleh proses saling akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Ini menyiratkan bahwa Islam tidak hanya satu bentuk, tetapi dapat mengambil berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh konteks budaya di mana ia berkembang. Fleksibilitas Islam dalam berdialog dengan budaya lokal diyakini menjadi kunci keberhasilan dakwah Islam di berbagai belahan dunia.²⁵

b. Prospek Dakwah Kultural pada Manusia

Prospek dakwah kultural pada manusia melibatkan berbagai cara masyarakat untuk melakukan dakwah, terutama seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pada pembahasan sebelumnya, ditekankan cara umat Muslim saling memperingatkan satu sama lain. Dakwah di sini dipahami sebagai perubahan sosial dan nilai-nilai Islam yang bertujuan mengubah pandangan hidup dan membawa manusia keluar dari kegelapan. Hal ini terkait dengan empat aspek utama: pertama, akidah, di mana pentingnya menjaga keyakinan antara umat Muslim untuk saling memperingatkan akan kemungkinan meruntuhkan pondasi keyakinan; kedua, akhlak, di mana perilaku yang baik mencerminkan identitas sejati seorang Muslim yang dikenal dengan agama cinta damai; ketiga, ibadah, di mana dakwah terkait ibadah menekankan

²⁵Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, "STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA Exsan Adde , Akhmad Rifa'i," *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59–76.

pentingnya mendapatkan ridho Allah dalam mencapai tujuan hidup; dan keempat, muamalah, di mana dakwah dalam hubungan sosial menekankan pentingnya perilaku adil untuk menjaga hubungan yang baik di antara manusia. Dengan demikian, prospek dakwah kultural memberikan pandangan menyeluruh tentang bagaimana masyarakat dapat memperbaiki diri dan menjalin hubungan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.²⁶

c. Proses Dakwa Kultural

Dakwah kultural menempatkan penekanan pada peran da'i dalam memotivasi target dakwah untuk memperoleh keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Aktivitas ini mencakup aspek pikiran, hati, dan kehendak seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya dinilai dari respons target dakwah terhadap pesan yang disampaikan, tetapi juga dari tingkat pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seorang da'i tidak hanya dituntut untuk menjelaskan kejayaan Islam masa lalu atau kebesaran simbol Islam, tetapi juga harus memiliki semangat reformasi dan perubahan. Dakwah kultural merupakan metode untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai

²⁶H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.

makhluk budaya secara luas, dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya. Dalam konteks dakwah kultural, seorang da'i berupaya memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, yang melibatkan pemahaman terhadap ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan aspek fisik lainnya yang memiliki makna khusus dan tumbuh subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman ini diintegrasikan dengan pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "Rahmatan lil 'alamin".²⁷

F. Kerangka Berpikir



Dalam konteks Komunikasi Dakwah Kultural, kerangka berpikir tersebut menyoroti dua aspek krusial yang mewakili esensi dari praktik dakwah di

²⁷ Carol Yoon, "Pesan Dakwah Dalam Budaya Pelaksanaan Akikah Di Leppanga Kabupaten Pinrang (Analisi Semiotika)," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014).

Komunitas Sarafal Anam. Pertama, interaksi sosial memainkan peran utama dalam proses penyampaian pesan dakwah. Melalui pertemuan rutin dan aktivitas sosial, seperti diskusi dan dialog, tercipta lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran bersama dan pertukaran pemahaman agama serta budaya. Interaksi ini menjadi landasan untuk memperkuat identitas budaya dan memperdalam pemahaman kolektif terhadap ajaran agama di kalangan anggota komunitas.

Kedua, budaya lokal dijadikan sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan alat musik tradisional seperti Rebana Besar dan frekuensi penggunaan syair dalam komunikasi dakwah menjadi wujud nyata dari pemanfaatan budaya sebagai sarana dakwah. Dengan memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan keagamaan, komunitas ini tidak hanya mengakar pesan dakwah dalam konteks budaya mereka, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang inklusif dan ramah bagi masyarakat sekitar. Pendekatan ini mengilhami pengalaman yang mendalam serta memperkuat identitas kultural sambil menjaga kesinambungan antara pesan dakwah dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam konteks penelitian tentang "komunikasi dakwah kultural dalam budaya sarafal Anam Suku Lembak di Kota Bengkulu," metode penelitian ini akan membantu untuk menggali wawasan yang mendalam tentang bagaimana dakwah kultural dilakukan dalam budaya tersebut.

Maka penulis akan menjabarkan mengenai penggunaan metode penelitian yaitu sebagai berikut :

Sebagaimana dijelaskan oleh Wardi Bachtiar (1997), metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data faktual. Metode ini sering kali menggunakan metode kualitatif, sehingga ketika peneliti terjun ke lapangan tidak membawa alat pengumpul data melainkan melakukan observasi langsung, atau mengamati bukti selama pengumpulan data.²⁸ Melalui penelitian kualitatif deskriptif penulis dapat mengembangkan lebih luas dan dalam terkait komunikasi dakwah kultural dalam budaya Sarafal anam suku Lembak kota Bengkulu, sehingga ketika melakukan penelitian diperlukannya wawancara, observasi dan ikut serta semua kegiatan didalamnya.

2. Sumber Data

Menurut Edi Riadi, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai suatu data.²⁹ Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer berupa wawancara kepada Ketua Adat, Tokoh Agama, Komunitas Sarafal Anaam dan para Masyarakat di wilayah suku Lembak, serta foto dan video yang didapat saat terjun kelapangan, ketika mengamati proses berlangsungnya budaya “Sarafal Anam”

²⁸ Dudung Abdul Rohman, “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial,” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 121–33, <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>.

²⁹ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura,” *Jurnal Ekonomi* 21 (2019): 3.

dimainkan. Sedangkan sumber data skunder didapat dari buku-buku, berupa, Kitab Berzanji, Dokumen yang membahas Sejarah suku Lembak dan Sarafal Anam hingga semua sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Fuad & Sapto (2013), observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang dapat dilaksanakan. Pada awal penelitian kualitatif, observasi dilakukan pada saat perjalanan observasi skala besar. Metode observasi yang digunakan berupa pengamatan atau deteksi langsung terhadap suatu objek, kondisi, situasi, proses atau perilaku.³⁰

Adapun objek penelitian ini adalah peneliti mengamati secara keseluruhan prosesi budaya “Sarafal Anam” suku Lembak kota Bengkulu berlangsung.

b. Wawancara

Menurut Saroso (2017), wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan berbagai data dari responden dalam situasi dan konteks berbeda.

³⁰ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19,” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

Namun demikian, wawancara harus digunakan dengan hati-hati dan harus dikontraskan dengan data dari sumber lain.³¹

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan berupaya lebih keras untuk mencari serta menggali informasi lebih dalam lagi dengan mewawancarai secara langsung ketua adat suku Lembak kota Bengkulu, ketua komunitas “Sarafal Anam” serta masyarakat yang terlibat, dan masyarakat sekitar yang berada dilingkungan suku Lembak kota Bengkulu.

c. Dokumentasi

Teknik pembuatan dokumentasi Menurut Fuad dan Sapto (2013), dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini dilakukan atas permintaan peneliti.³² Pada penelitian ini peneliti akan berupaya mengumpulkan foto-foto serta video yang berkaitan dengan budaya “Sarafal Anam” suku Lembak kota Bengkulu, hal ini guna melengkapi penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data berdasarkan komentar Noeng Muhadjir (1998) adalah upaya untuk mencari dan mengganti data secara sistematis dari wawancara, observasi, dll. sehingga peneliti dapat memahami studi kasus dan dapat menyajikannya untuk penemuan-penemuan selanjutnya. Oleh karena itu, dalam upaya memajukan pemahaman, analisis harus dilanjutkan dengan mencari makna. Dari pengertian tersebut, yang perlu

³¹ Yusra, Zulkarnain, and Sofino.

³² Yusra, Zulkarnain, and Sofino.

diketahui adalah (1) upaya penelitian data, yaitu langkah-langkah lapangan yang dilakukan pada persiapan pra lapangan, (2) susunan hasil lapangan secara sistematis, (3) menyajikan apa yang ada di lapangan, (4) mencari makna, mencari secara terus-menerus sehingga tidak ada lagi makna lain yang mengganggu (mendistorsi) hasil. Peneliti perlu melipatgandakan upayanya untuk memahami perkembangan kasus ini, yang sejalan dengan pandangan Bogdan bahwa analisis data adalah proses sistematis dalam mempelajari dan mengorganisir catatan. Catatlah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain yang akan di kumpulkan. untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan untuk menunjukkan kepada orang lain apa yang telah kita temukan.³³

Dengan demikian penulis akan mencari data, mengumpulkan data dan kemudian menganalisis data yang telah ditemukan dilapangan dengan analisis isi. Analisis ini adalah analisis data yang membahas secara mendalam isi dari suatu informasi yang didapatkan oleh peneliti ditempat penelitian. Peneliti akan menganalisis data secara mendalam, kritis dan sistematis.

³³Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini membahas hasil akhir dari penelitian tentang Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak di Kota Bengkulu. Selain menguraikan kesimpulan penelitian, kami juga menyampaikan beberapa saran praktis yang dihasilkan dari penelitian ini. Mari kita telaah hasil analisis dan saran-saran tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas komunikasi dakwah kultural dalam konteks lokal."

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian dengan fokus kajian "Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak di Kota Bengkulu", kita dapat menyaksikan bagaimana praktik dakwah telah menjadi semakin terintegrasi dengan kearifan lokal Sarafal Anam. Adapun kesimpulan itu sebagai berikut:

1. Dalam konteks komunikasi dakwah kultural, Sarafal Anam suku Lembak di Kota Bengkulu menunjukkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai agama dengan tradisi lokal untuk mencapai efektivitas komunikasi yang optimal. Melalui penggunaan musik rebana besar dan kegiatan sosial yang berbasis budaya, Sarafal Anam berhasil menjangkau masyarakat dengan cara yang dekat dan bermakna, memperdalam pemahaman akan ajaran Islam tanpa menghilangkan kekhasan budaya suku Lembak.
2. Sebagai pusat dakwah, Sarafal Anam juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat identitas budaya suku Lembak. Dengan mengadopsi strategi

komunikasi yang memadukan tradisi lokal dengan nilai-nilai agama, Sarafal Anam tidak hanya berhasil menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan akan warisan budaya mereka sendiri. Ini menegaskan bahwa dakwah kultural bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga tentang memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, Sarafal Anam suku Lembak di Kota Bengkulu merupakan contoh nyata bagaimana komunikasi dakwah kultural dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dalam konteks lokal. Dengan memahami dan menghargai budaya lokal, serta memadukannya dengan nilai-nilai agama, Sarafal Anam berhasil menciptakan ruang komunikasi yang inklusif dan bermakna, yang memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat dan sekaligus memperkuat identitas budaya suku Lembak.

B. Saran

Berkenaan dengan saran, penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang berbagai dimensi komunikasi dakwah kultural, termasuk interaksi antara agama dan budaya, dinamika kekuasaan dalam komunitas, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Adapun kekurangan utama penelitian ini adalah fokus terlalu terbatas pada satu kelompok etnis dan konteks geografis tertentu. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya, perlu diperluas cakupan sampel dan konteks serta mendalami analisis terhadap berbagai aspek tentang segala hal yang

mencakup komunikasi dakwah kultural. Tentu saja hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik dakwah dalam masyarakat multikultural di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, and Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.
- Ahmad, Nur, and Umi Zakiatun Nafis. "Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2021): 147.
<https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11176>.
- Aibak, Kutbuddin. "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia." *Mawa'izh* 1, no. 2 (2016): 263–86.
- Amelia, Rosa, and Hudaiah. "Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu." *KRONIK Journal of History Education and Historiography* 5, no. 1 (2021): 1–6.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/13067/0>.
- Amin, H Misbahuddin. "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.
- Aminullah, Muhammad. "Komunikasi Dalam Pemikiran Richard West Dan Lynn H. Turner Untuk Menjadikan Komunikasi Yang Beretika." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Andrian, Bob. "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi." *Tasamuh* 18, no. 2 (2020): 220.
- Aziz, Jamil Abdul. "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Minat Belajar Siswa." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (1970): 149–65.
<https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30>.
- Efendi, Erwan, Muhammad Fairuz Attaya, and Muhammad Dimas Nugroho. "Model Komunikasi Linear." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 1–7.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>.
- Fatikh, M Alfin, and Wahyu Hendrik. "Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48–61.
<https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- H.Turner, Richard West dan Lynnn. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Edited by Nina Setyaningsih. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Hadisaputra, Samian, Dosen Fakultas, Dakwah Uin, Maulana Hasanuddin, and Banten Corresponding. "Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah Pada

- Masyarakat Multi Kultural.” *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 38–49. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v12i1.4908>.
- Irawan, Deni, and Suriadi Suriadi. “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 86–96. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA Exsan Adde , Akhmad Rifa’i.” *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59–76.
- Jumlah Penduduk Kota Bengkulu. “Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu,” 2022. <https://bengkulukota.bps.go.id/indicator/12/33/1/jumlah-penduduk-kota-bengkulu.html>.
- Mahadi, Ujang. “Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran).” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.
- Meita Sekar Sari, and Muhammad Zefri. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21 (2019): 3.
- Nurlaela, Lia Fatra, Endry Boeriswati, and Shafruddin Tajuddin. “Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily.” *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 21, no. 1 (2022): 72–93. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.06>.
- Octalia, Eka. “Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 179. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548.
- PWMJATENG.COM. “Rakerwil Majelis Tabligh PWM Jateng, KH. Tafsir : Dakwah Kultural Miliki Daya Jangkau Lebih Efektif.” Semarang 25-26 Desember, 2023. <https://pwmjateng.com/rakerwil-majelis-tabligh-pwm-jateng-kh-tafsir-dakwah-kultural-miliki-daya-jangkau-lebih-efektif/>.
- Rizak, Mochamad. “Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama.” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.
- Rohman, Dudung Abdul. “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial.” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 121–33. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>.
- Rosi, Bahrur, and Habibur Rahman. “Dakwah Kultural Komunitas ‘Ngasango’ Di

Kabupaten Pamekasan.” *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>.

Sari, Astari Clara, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, and Nurul Ainun. “Komunikasi Dan Media Sosial.” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 69. https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf.

Tarobin, Muhammad. “The Art of ‘Sarafal Anam’ in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation Seni.” *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 11 (2015): 265–94.

UMAR, UMAR. “Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0073.204-239>.

Wira, Supriyo. “Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa.” *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021): 117–26. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.77>.

Yoon, Carol. “Pesan Dakwah Dalam Budaya Pelaksanaan Akikah Di Leppanga Kabupaten Pinrang (Analisi Semiotika).” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

Wawancara

H. Syukri Yunus, *Ketua Adat Suku Lembak dan Anggota Grup Sarafal Anam, Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu* 2024

Musa Amrun, *Imam Mesjid Kelurahan Panorama, dan Anggota Grup Sarafal Anam, Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu*, 2024

H. Salikin Mas'ud, *Ketua Adat Suku Lembak dan Anggota Grup Sarafal Anam, Kelurahan Panorama, Kota Bengkulu*, 2024

H. Amrun Amal, *Tokoh Agama Masyarakat Suku Lembak dan Anggota Sarafal Anam, Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu* 2024

Syamsul Qomar, *Ketua Adat dan Anggota Grup Sarafal Anam, Kelurahan Jembatan Kecil*, 2024